

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah diatas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Penelitian, Nur Ainiyah (Mahasiswa Universitas Negeri Semarang), yang berjudul “*Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”, menemukan Pendidikan Karakter dibentuk melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitiannya sangat signifikan dan berdampak besar bagi siswa.¹

Penelitian, M.Khusniati (Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Prodi Pendidikan IPA), yang berjudul “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*”, menemukan Pembelajaran IPA dapat menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik. Adapun hasil penelitiannya yaitu pendidikan karakter ditanamkan melalui pembelajaran IPA salah satunya dengan pendekatan kontekstual.²

Penelitian, Binti Maumunah (Mahasiswa IAIN Tulungagung), yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”, menemukan penerapan pendidikan karakter

¹Nur,Ainiyah.*Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.* (<http://journal.iaingorontalo.ac.id/>, di akses 02 Juni 2013).

²M.Khusniati.*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA.* (<http://journal.unnes.ac.id/>, di akses tahun 2012).

dalam pembentukan holistik siswa. Adapun hasil penelitiannya yaitu pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan melalui internal dan eksternal sekolah.³

Setelah penulis melakukan peninjauan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu, ditemukan bahwa penelitian ini berbeda dengan ketiga hasil penelitian di atas. Penelitian oleh Nur Ainiyah yang terlebih fokus pada Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, oleh M.Khusniati terfokus pada Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran IPA, serta oleh Binti Maumunah yang terfokus pada Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di MIM 3 Ngunut Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (*etimologis*), kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa inggris *character*. Adapun dalam bahasa indonesia kata *character* ini mengalami perubahan menjadi karakter.⁴

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa di artikan sebagai watak. Sehingga dapat diartikan juga bahwa karakter adalah cara berpikir dan

³Binti, Maumunah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. (<http://journal.uny.ac.id/>, di akses tahun 2015).

⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

berperilaku yang menjadi ciri khas setiap seseorang untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Setiap orang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dipilih. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara sehingga berbeda dengan manusia lain.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai - nilai yang utama. Maksudnya adalah insan yang mempunyai nilai - nilai utama, terutama dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hal yang penting dari pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk memiliki karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari - hari.

Karakter dijadikan sebagai identitas dari seseorang. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan utama dalam interaksi

antar manusia. Secara umum berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar : kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.

2. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang

⁵ElearningPendidikan. 2011. “*MembangunKarakterReligiusPadaSiswaSekolahDasar*”, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan :

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang sangat pokok dan utama yaitu keyakinan kepada Allah SWT.
- b. Ideologi, sebagai sistem pemikiran, pendapat seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial manusia.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang mendalam dalam ilmu pengetahuan.

Tujuan hidup manusia dapat diwujudkan dalam sikap hidup dan keyakinan hidup yang berupa tindakan atau perilaku. Tujuan hidup manusia mengarah pada orientasi hidup orang tersebut. Hidup itu berasal dari Allah SWT, hidup itu tidak hanya sekedar di dunia akan tetapi juga di akhirat. Tujuan hidup seseorang berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah, suri tauladannya adalah Nabi, tugas dan fungsinya adalah melaksanakan ibadah dan kekhilafahan di muka bumi.

Agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama dapat berfungsi sebagai faktor pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, bermanfaat, kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri

sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai masalah kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan yang artinya : tidak tahu dari mana dia datang, apa yang akan dilakukan, dan kemana tujuan hidup yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai agama sangat penting sehingga dijadikan sebagai nilai dasar pendidikan, termasuk pendidikan karakter yang akan melahirkan pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai agama untuk membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki persamaan dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan perilaku, yaitu perilaku baik atau buruk yang dilakukan manusia.

Akhlak dalam islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah, ibadah, dan muamalah. Seperti dalam hadist Nabi yang berbunyi, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*, yang artinya menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengubah akhlak yang buruk menjadi baik. Hadist tersebut menunjukkan kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

3. Macam-macam Nilai Religius

Pendidikan agama merupakan landasan dalam mewujudkan nilai religius. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah semua proses dan hasil dari pendidikan dapat memberikan manfaat dan makna secara utuh. Agama memberikan dan mengarahkan manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun menuju kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan karakter dan Pendidikan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan seseorang, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai serta kaidah dari agama.

Berdasarkan hasil penelitian Eko Susilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah yaitu : (1) Nilai ajaran Islam yaitu (1) tauhid, (2) ibadah, (3) kesatuan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum, (4) perjuangan, (5) tanggungjawab, (6) keikhlasan, (7) kualitas, (8) kedisiplinan, (9) keteladanan, (10) persaudaraan dan kekeluargaan, serta (11) pesantren, yaitu : kesederhanaan atau kesahajaan, rendah hati, dan sabar.⁶

Sementara menurut pakar pendidikan, Prof. Suyanto, Ph. D seperti dikutip oleh Zubaedi, menyatakan terdapat sembilan pilar karakter yang

⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 59.

berasal dari nilai-nilai luhur manusia. Sembilan pilar karakter itu antara lain:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b) Kemandirian dan tanggung jawab.
- c) Kejujuran/amanah.
- d) Hormat dan santun.
- e) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerja sama.
- f) Percaya diri dan pekerja keras.
- g) Kepemimpinan dan keadilan.
- h) Baik dan rendah hati.
- i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan,⁷

4. Model Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Pendidikan agama sangat urgen, khususnya dalam pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses perpindahan wawasan menjadi nilai yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah SWT. Sehingga keyakinan tersebut akan menjadi motivasi bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama ialah pendidikan moral. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk menjadikan siswa dan masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran islam pada umumnya.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model.

Pertama, model pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hlm.81.

Islam yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia. Pesantren yang didirikan dalam kehidupan umat Islam beragam jenis dan coraknya, baik model lama maupun baru yang terbentuk dari berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia. Dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing, pendidikan model pesantren memiliki kelebihan dalam pembentukan karakter karena siswa berada di lembaga selama 24 jam, di bimbing oleh ustad-ustadzahnya secara sistematis. Ciri pendidikan dalam lembaga pesantren antara lain sebagai berikut : (1) hubungan yang baik antara siswa dengan ustad-ustadzahnya (2) ketaatan siswa kepada ustad-ustadzahnya; (3) hidup hemat; (4) kemandirian; (5) tolong-menolong serta persaudaraan; (6) kedisiplinan; (7) berani; dan (8) sederhana.

Model yang kedua adalah Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang menggabungkan antara pendidikan pesantren dengan sekolah. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yaitu model *boarding school* yaitu seperti pesantren dimana siswa belajar dan berada selama 24 jam di lembaga. Dan yang kedua model madrasah dengan pelaksanaan seperti sekolah umum dimana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya menggabungkan pendidikan pesantren dengan sekolah umum. Dari sistem pendidikan madrasah diutamakan kesamaan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan manusia yang shaleh secara kepribadian dan juga berpikir serta bersikap maju dalam menjalani kehidupan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan yang baru. Sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren. Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga tersebut. Sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum membentuk pendidikan karakter dengan cara membina siswa ketika di madrasah dan ketika di luar madrasah menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat. Semua memiliki kelemahan dan kelebihan, akan tetapi yang paling penting adalah proses yang efektif dan tepat sasaran dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

Ketiga, model sekolah pada umumnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebenarnya sama dengan madrasah karena dalam sekolah negeri terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan pancasila, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembiasaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan untuk pendidikan karakter. Namun tetap dibutuhkan proses dan fokus yang lama dan efisien dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subyek mendidik tidak hanya sekedar mendidik kognitif dan psikomotorik, tetapi afektif dan ketrampilan juga dimasukkan. Sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terbentuknya karakter manusia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta beakhlak mulia, memiliki wawasan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani,

pribadi yang baik dan mandiri, serta rasa tanggungjawab sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah tidak hanya bertumpu pada penyelenggaraan kurikulum formal, tetapi di dalamnya sama-sama penting membangun budaya pesantren, budaya madrasah, dan budaya sekolah yang memberikan proses pembelajaran yang efisien, interaktif, dan berkelanjutan sehingga terbentuk karakter yang berakhlak mulia. Pendidikan dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah umum tidak bisa bersifat tetap, artinya bertahan dengan pola yang sama tanpa berubah ke arah yang lebih kreatif dan mengarah pada kemajuan untuk menjawab tantangan zaman yang ada. Mengembangkan dan mempersatukan pendidikan karakter secara menyeluruh dengan membangun sistem nilaidan mental manusia yang berjiwa kuat, dan berkepribadian baik sekaligus memiliki kelebihan dalam pemikiran, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, inovatif, terampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pandai yaitu siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak aktivitas yang dilakukannya sehingga membuatnya menjadi anak yang cerdas.⁸

⁸Moh.UzerUsman, lilisSetiawati,*UpayaOptimalisasiKegiatanBelajarMengajar*,(Bandung: RemajaRosdakarya, 1993),hlm. 22.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum yang perlu di susun dan di tuangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler membantu kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda, seperti perbedaan akan nilai moral dan sikap, serta kemampuan dan kreatifitasnya. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.⁹

Muhadharah adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan, ilmu yang membahas teori dakwah dalam bentuk muhadharah itu disebut retorika

⁹Akhmad Sudrajad, "Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler", dalam <http://akhmad.sudrajad.files.wordpress.com/2013/08/lampiran-iii-pedoman-kegiatan-ekstrakurikuler.pdf> di akses: 29 April

dakwah. Sementara itu, retorika sudah dikenal orang sebagai ilmu yang membahas tentang teori “*Public Speaking*” atau “*Speech*” (pidato) dan dalam istilah bahasa arab, retorika itu disebut “*fannul khitobah*”.¹⁰

Kecakapan berbahasa merupakan bagian penting dalam muhadhoroh atau yang lebih umum dikenal dengan istilah berpidato. Di dalam masyarakat umumnya, seseorang yang pandai berpidato sangatlah dibutuhkan.

Public speaking atau berbicara di depan umum bagi sebagian orang merupakan hal yang sulit, bahkan jika perlu dihindari. Orang merasa tidak percaya diri saat harus tampil di depan umum. Ia merasa bahwa dirinya tidak pantas dan tidak punya kemampuan yang cukup. Ada juga yang beranggapan bahwa *public speaking* bukanlah bagian dari jalan hidupnya, biarlah orang lain yang memang berbakat untuk menjadi pembicara yang melakukannya.

Kemampuan untuk berbicara di depan umum dapat diumpamakan dengan naik sepeda. *Public speaking* atau berbicara depan umum tidaklah membutuhkan bakat khusus. Latihan yang teratur dan tekun yang akan menjadikan kita cakap berbicara itu.

6. Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Tujuan diadakannya kegiatan ektrakurikuler antara lain:

- a. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.

¹⁰Imandaini, “DefinisidanTujuanBerpidato”, dalam <http://imandaini.wordpress.com/20012/12/06/defenisi-dan-tujuan-berpidato/>, di akses: 29 April 2014

- b. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- c. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- d. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- e. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- f. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

Sedangkan tujuan ekstrakurikuler menurut Permendiknas antara lain :

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam mencapai prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

7. Manfaat Kegiatan Ektrakurikuler antara lain:

- a. Siswa terlatih dalam satu organisasi.
- b. Siswa terlatih dalam suatu kegiatan EO (Even Organizer).
- c. Siswa terlatih menjadi seorang pemimpin.
- d. Siswa terlatih berinteraksi dengan kegiatan luar sekolah.
- e. Siswa terlatih mempunyai suatu ketrampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan.
- f. Siswa terlatih menghargai kelebihan orang lain.
- g. Siswa terlatih menghadapi tantangan yang datang.
- h. Siswa terlatih membuat relasi yang langgeng (Interpersonal).
- i. Siswa termotivasi akan cita-citanya /karir yang akan ia raih.
- j. Tanpa disadari Siswa merasa bertanggungjawab atas kemajuan sekolahnya.
- k. Siswa menghargai jerih payah orang tuanya.
- l. Siswa berwawasan luas.

8. Pentingnya Kegiatan Ektrakurikuler dalam pembentukan karakter

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan, dan termasuk dalam peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dikonseptkan dalam rangka meningkatkan nilai pendidikan di sekolah, yaitu dengan memperbanyak kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, selain itu pelaksanaan

kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelaksanaan perencanaan pendidikan yang terdapat dalam kalender sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu siswa mencapai poin - poin Standar Kelulusan Sekolah. Berdasarkan Poin - poin Standar Kelulusan Sekolah, beberapa kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kemampuan akademik maupun kepribadian. Adapun kegiatan untuk menunjang pengembangan poin - poin Standar Kelulusan Sekolah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kemampuan akademik terutama pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, minat, dan akhlak.¹¹

Dipendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan dukungan untuk pencapaian kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang sangat tinggi, belum pahami orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan, serta pengaruh media sosial maupun elektronik yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di

¹¹Mamat Supriatna "Pendidikan Karakter Via Ektrakulikuler", dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pondan_bimbingan/196008291987031-Mamat_Supriatna/25._PendidikanKarakter_Via_Ektrakulikuler.pdf, di akses tanggal 9 Mei 2014

sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter siswa.¹²

9. Tahap-Tahap Mempersiapkan Pidato

a). Memahami Pengertian Pidato

Pidato adalah penyampaian gagasan atau informasi dari pembicara kepada orang lain secara lisan. Berpidato berhubungan dengan retorika, yaitu menggunakan bahasa yang efektif. Beberapa unsur penting dalam berpidato antara lain : pembicara, pendengar, tujuan , isi pidato, persiapan, teknik, sikap dalam berpidato, dan lain - lain..

Pidato yang baik memberikan kesan yang baik juga bagi orang yang mendengarkannya. Karena kemampuan berpidato seseorang juga dapat berpengaruh kepada karir masa depan seseorang.

b). Memahami Prinsip Dasar Berbicara di Depan Umum

1). Teknik berbicara

Teknik berbicara merupakan kunci utama dalam berpidato. Teknik berbicara ini sangat penting untuk membantu kesuksesan dalam berpidato. Pembicara harus memperhatikan olah suara, gerakan, serta anggota badan, agar dalam penyampaiannya juga terlihat bagus dan yang mendengarkannya pun juga akan merasa nyaman.

¹²AkhmadSudrajat, "PendidikanKarakter di SMP", dalam<http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> di aksestanggal 9 Mei2014

2). Mendengarkan

Benjamin Franklin berpendapat bahwa : “mengingat pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui telinga daripada melalui mulut”. Mendengar dengan cermat, menjadikan anda lebih mudah dalam menyampaikan tanggapan.

3). Memperluas pengetahuan

Topik harus sesuai dengan bekal pengetahuan yang anda miliki. Topik dikatakan baik jika topik yang menjadikan kita lebih memahami dari pada yang mendengarkan. Seperti pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa ketika berpidato harus siap menampilkan kepada pendengar bahwa dia memiliki wawasan yang luas, dan berakhlak baik.

4). Menyelipkan humor

Sangatlah penting menyelipkan humor dalam suatu pembicaraan, namun sifatnya sebagai pelengkap. Secara manusiawi orang butuh tertawa menyegarkan pikiran dan menghilangkan kejenuhan. Namun tidak semua orang mempunyai bakat humor. Dan ada juga yang tidak suka humor, alasannya adalah hal ini akan mengundang kesan yang kurang serius terutama pada acara-acara formal. Maka, sebagai pembicara kita harus pandai-pandai membaca situasi. Humor yang tepat pada situasi dan kesempatan yang tepat akan sangat mendukung apa yang sedang kita bicarakan. Namun ketidaktepatan membaca situasi ini akan dapat merusak suasana.

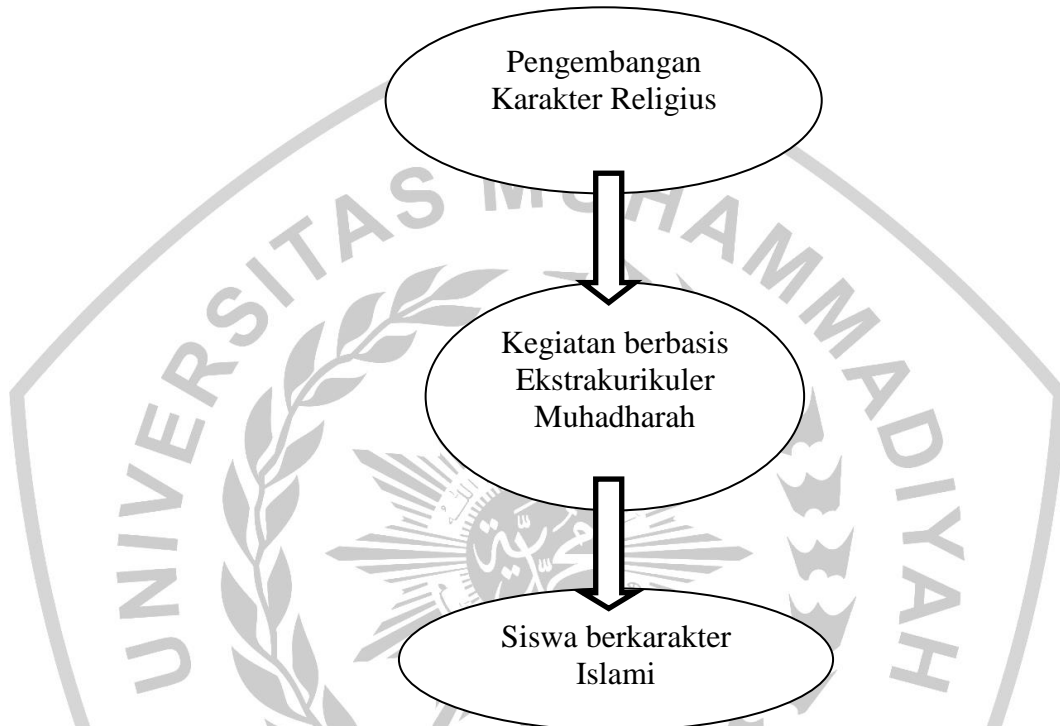
C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar

2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Teori Penelitian



Penelitian ini bermula dari permasalahan bagaimana pengembangan karakter religius berbasis ekstrakurikuler muhadharah. Pengembangan karakter religius tersebut diintegrasikan melalui kegiatan berbasis kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter Islami.